

Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Siswa di Sekolah Dasar

***¹Najwa Zakiyatiz Zulfa, ²Shifa Laelatul Khusnia, ³Rabbani Zulfan Mumtaz**

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email: *¹najwazakiyatiz@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the understanding of human beings and the development of their potential from an Islamic perspective. The methodology applied is qualitative research with a literature study approach, which involves reviewing various sources such as books and academic journals related to the research topic. The findings of this study reveal that in Islam, humans are viewed as servants of Allah (abdullah) and as leaders on earth, who bear moral and social responsibilities. Humans also possess innate potential (fitrah), which includes physical, intellectual, emotional, and spiritual aspects. These potentials need to be developed through Islamic education that is comprehensive and integrated in order to achieve a balance between worldly and hereafter life. In other words, the goal of developing human potential in Islam is to produce well-rounded individuals who are faithful, knowledgeable, and of good character. The implications of this research indicate that the development of students' potential can be done through integrative Islamic Religious Education learning by paying attention to cognitive, affective, and psychomotor aspects in elementary schools.

Keywords: *Human Concept, Nature, Human Potential, Islamic education, Kamil Human*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemahaman tentang manusia dan pengembangan kemampuannya di Sekolah Dasar. Metodologi yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup penelaahan berbagai sumber seperti buku dan jurnal akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Islam, manusia dipandang sebagai hamba Allah (abdullah) dan sebagai pemimpin di dunia, yang mengemban tanggung jawab moral dan sosial. Manusia juga memiliki potensi mendasar (fitrah) yang terdiri dari aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Potensi tersebut perlu berkembang lewat pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, tujuan dari pengembangan potensi manusia dalam Islam adalah untuk mencetak individu yang utuh, beriman, berpengetahuan, dan berbudi pekerti baik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang integratif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Konsep Manusia, Fitrah, Potensi Manusia, Pendidikan Islam, Insan Kamil*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki posisi istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan ini tidak terbatas pada aspek fisik semata, melainkan mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang saling

berkaitan. Dalam ajaran Islam, manusia mengemban dua peran utama: sebagai 'abdullah (hamba Allah) yang wajib beribadah kepada-Nya, dan sebagai khalifah fi al-ardh (pemimpin di bumi) yang bertanggung jawab untuk mengelola serta memakmurkan kehidupan. Kedua peran ini menunjukkan kompleksitas tanggung jawab manusia dalam menjalani eksistensinya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menjelaskan secara komprehensif mengenai hakikat manusia. Manusia diciptakan dengan potensi yang disebut fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal Allah, menyembah-Nya, serta berbuat kebaikan. Selain itu, manusia dianugerahi akal sebagai alat untuk berpikir, menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan potensi tersebut, manusia mampu tumbuh mencapai kesempurnaan sesuai tujuan penciptaannya. Namun, potensi ini memerlukan bimbingan yang tepat melalui pendidikan, lingkungan yang kondusif, dan pengalaman hidup agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman mengenai konsep manusia dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merancang proses pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan perkembangan potensi tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar perlu dirancang secara integratif agar mampu membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Berbagai studi teoretis oleh para ulama dan cendekiawan Muslim menunjukkan bahwa potensi manusia dapat dioptimalkan melalui proses pendidikan yang terarah. Pendidikan dalam Islam tidak sekadar berfokus pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam berperan vital dalam mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara holistik. Konsep pendidikan yang berbasis pada hakikat manusia diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, sekaligus memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Siswa di Sekolah. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai implementasi konsep tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang pendidikan, serta menjadi landasan dalam upaya membentuk pribadi yang seimbang. Harapan akhirnya adalah terciptanya manusia yang mampu menjalankan perannya dengan optimal, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Pustaka (Library research). Pendekatan ini dipilih karena informasi yang digunakan berasal dari berbagai sumber tulisan yang relevan dengan tema penelitian, terutama terkait dengan konsep fitrah dan potensi manusia dalam

pandangan Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian literatur, termasuk buku dan jurnal akademik yang relevan dengan topik yang sudah dibahas. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kecocokan tema dan tingkat relevansinya terhadap fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis isi dari literatur yang telah terkumpul. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan memahami makna, menghubungkan antara konsep, serta membandingkan pandangan para ahli yang berkaitan dengan fitrah dan potensi manusia.

Hasil dari analisis kemudian disusun dengan cara yang sistematis dan deskriptif untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai konsep yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai Hamba Allah (Abdullah)

Salah satu hakikat manusia dalam Islam adalah sebagai hamba Allah (abdullah). Sebagai hamba, manusia diciptakan untuk menyembah, patuh, dan taat kepada Allah. Kesadaran bahwa manusia adalah hamba memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56. Konsep kehambaan menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan sepenuhnya atas dirinya sendiri, karena segala sesuatu yang dimiliki manusia merupakan amanah dari Allah.

Oleh karena itu, menjadi hamba Allah bukanlah sesuatu yang merendahkan manusia, tetapi justru memuliakannya karena berada di bawah petunjuk Tuhan Yang Maha Sempurna. Selain itu, kesadaran sebagai hamba juga menumbuhkan sikap rendah hati dan menjauhkan manusia dari sifat sombong. Dalam ajaran Islam, kesombongan dipandang sebagai sifat yang sangat berbahaya karena dapat menjadi sumber berbagai penyimpangan moral.

Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk memimpin, mengelola, dan memelihara bumi dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut mencakup menjaga kelestarian alam, menegakkan keadilan, serta membangun kehidupan dan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak. Amanah kekhalifahan ini meliputi berbagai bidang kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan.

Dengan demikian, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kelangsungan dan perbaikan kehidupan di dunia.

Pandangan Al-Qur'an tentang Hakikat Manusia

Dalam Islam, pembahasan mengenai hakikat manusia berbeda dengan pandangan Barat. Pemahaman tentang keberadaan manusia tidak hanya didasarkan pada akal, tetapi juga dibimbing oleh wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Wahyu menjadi pedoman utama dalam menjelaskan

kedudukan, tujuan, dan sifat dasar manusia. Menurut pandangan ulama Muslim seperti Fakhruddin al-Razi yang dikutip oleh Adnin Atmas, manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari makhluk lain. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan manusia yang memiliki akal, hikmah, tabiat, serta nafsu. Dengan potensi tersebut, manusia tidak sama dengan malaikat, iblis, maupun hewan karena manusia memiliki kemampuan berpikir sekaligus dorongan keinginan.

Sementara itu, Ibn al-Jawzi menjelaskan bahwa manusia tersusun dari dua unsur utama, yaitu jasad dan ruh. Menurutnya, perkembangan ruh lebih penting karena hakikat manusia sebenarnya adalah makhluk yang memiliki dimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Allah tidak menilai manusia dari bentuk fisik maupun tubuhnya, tetapi dari hati dan amal perbuatannya. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, manusia selalu menjadi objek kajian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu. Perbedaan cara pandang antara pemikir Muslim dan Barat juga mendorong berkembangnya kajian tentang manusia dari berbagai sudut, seperti psikologi, kedokteran, biologi, serta ilmu sosial.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia, di antaranya *basyar*, *insan*, dan *an-nas*. Ketiga istilah ini menunjukkan dimensi yang berbeda dari hakikat manusia.

Pertama, *basyar* digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis. Kata ini disebutkan sekitar 27 kali dalam Al-Qur'an. Konsep *basyar* berkaitan dengan sifat-sifat fisik manusia seperti makan, minum, berjalan, dan kebutuhan biologis lainnya. Dalam konteks ini manusia dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki tubuh dan kebutuhan jasmani seperti makhluk lainnya.

Kedua, *insan* disebutkan sekitar 65 kali dalam Al-Qur'an dan menggambarkan manusia secara lebih menyeluruh. Istilah ini berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual manusia. Dalam beberapa ayat, *insan* digambarkan sebagai makhluk yang memiliki ilmu, kemampuan berpikir, serta tanggung jawab sebagai pemegang amanah Allah. Manusia juga diberi kemampuan untuk merenung, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan. Namun, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan negatif. Dalam beberapa ayat disebutkan bahwa manusia dapat bersifat zalim, tergesa-gesa, kikir, atau bahkan lalai. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan mengikuti fitrah kebaikan dan kecenderungan mengikuti dorongan negatif.

Selain itu, istilah *insan* juga berkaitan dengan proses penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, sari pati tanah, maupun anah liat. Penjelasan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki unsur material sekaligus unsur spiritual. Kedua unsur tersebut harus berjalan seimbang agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Ketiga, istilah *an-nas* merupakan kata yang paling sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut manusia, yaitu sekitar 240 kali. Istilah ini menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Banyak ayat yang menggambarkan kelompok manusia dengan berbagai karakter, misalnya kelompok yang mengaku beriman tetapi sebenarnya tidak beriman, kelompok yang menyekutukan Allah, serta kelompok yang hanya memikirkan kehidupan dunia.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa sebagian besar manusia memiliki kualitas yang rendah dalam hal ilmu maupun keimanan. Meskipun demikian, ada pula manusia yang bersyukur, beriman, dan mengikuti petunjuk Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pilihan dalam menentukan sikap dan perbuatannya. Petunjuk dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga kepada manusia sebagai masyarakat. Oleh karena itu, konsep an-nas menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial dalam menjalankan kehidupan bersama.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa istilah *basyar* menekankan aspek fisik atau material manusia, sedangkan *insan* dan *an-nas* lebih berkaitan dengan dimensi spiritual dan sosial manusia. Dalam konteks ini manusia memiliki dua keadaan, yaitu *musayyar* (tunduk pada ketentuan Allah) dan *mukhayyar* (memiliki kemampuan untuk memilih).

Dengan demikian, terdapat dua potensi utama yang membedakan manusia dari makhluk lain, yaitu potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Kedua potensi tersebut harus diwujudkan melalui amal saleh.

Secara keseluruhan, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia juga merupakan makhluk biologis sekaligus spiritual karena tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia diposisikan sebagai hamba Allah sekaligus makhluk yang dimuliakan, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tin ayat 4 bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dan dimuliakan oleh Allah SWT. Penciptaan manusia terjadi atas kehendak Allah yang mutlak dan mengandung hikmah yang besar (Syafitri et al., 2025) menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia tidak hanya dilihat dari sisi fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Secara biologis, manusia berasal dari sari pati tanah yang kemudian berkembang menjadi *nuthfah*, yaitu pertemuan antara sel sperma dan sel telur di dalam rahim. Walaupun berasal dari unsur yang sederhana, manusia diberi keistimewaan berupa akal, hati, dan ruh yang menjadikannya lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya.

Selain itu, (Syafitri et al., 2025) juga menyatakan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan asal-usul serta tujuan keberadaannya di dunia. Hal ini ditegaskan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, kehidupan manusia tidaklah tanpa arah, melainkan memiliki tujuan utama yaitu mengabdikan kepada Allah serta menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Tin ayat 4. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kemuliaan tersebut dengan mengembangkan akhlak yang baik seperti kejujuran, keadilan, dan sikap kasih sayang. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam (Barizi 2024) Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan manusia, di antaranya *al-insān*, *an-nās*, *al-'abd*, dan *banī Ādam*. Beragam istilah tersebut

menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi yang luas, baik sebagai makhluk spiritual maupun makhluk sosial.

Selain memiliki hubungan dengan Tuhan, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kajian yang diterbitkan oleh Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (2023) dijelaskan bahwa manusia secara alami memiliki keterkaitan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia sekaligus menjaga keseimbangan dengan alam sekitarnya.

1. Manusia sebagai Hamba Allah (Abdullah)

Dalam ajaran Islam, salah satu hakikat manusia adalah sebagai hamba Allah (abdullah). (Syafitri et al., 2025) menyatakan bahwa manusia sebagai hamba memiliki kewajiban untuk menyembah, menaati, dan tunduk kepada Allah SWT. Kesadaran mengenai status manusia sebagai hamba memberikan arah hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Lebih jauh lagi, konsep kehambaan menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya sendiri karena segala yang dimilikinya merupakan amanah dari Allah SWT. Menurut (Anjeli et al. 2025) dijelaskan bahwa kedudukan manusia sebagai hamba bukanlah sesuatu yang merendahkan, melainkan justru memuliakan manusia karena manusia berada di bawah bimbingan Tuhan Yang Maha Sempurna.

Kesadaran akan status tersebut juga dapat menumbuhkan sikap rendah hati serta menjauhkan manusia dari sifat sombong. Dalam ajaran Islam, kesombongan dipandang sebagai sikap yang berbahaya karena dapat menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan moral dalam kehidupan manusia.

2. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Selain berperan sebagai hamba Allah, manusia juga diberikan amanah sebagai khalifah di bumi. (Afrida 2018) menjelaskan bahwa konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola dan menjaga bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menjaga kelestarian lingkungan, menegakkan keadilan, serta membangun kehidupan yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak. (Syafitri et al., 2025) juga menjelaskan bahwa amanah kekhalifahan meliputi berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dengan demikian, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia.

3. Pandangan Al-Qur'an tentang Hakikat Manusia

Dalam Islam, pembahasan mengenai hakikat manusia tidak hanya didasarkan pada pemikiran rasional semata, tetapi juga berlandaskan pada wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut (Maulana, Fitri, and Nauval 2025) wahyu menjadi sumber utama dalam menjelaskan kedudukan, tujuan hidup, serta sifat dasar manusia. Para ulama juga memberikan pandangan mengenai hakikat manusia. Fakhruddin al-Razi, sebagaimana dikutip dalam penelitian (Anjeli et al. 2025) menjelaskan bahwa manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari makhluk lain, yaitu adanya akal, hikmah, tabiat, serta nafsu. Potensi tersebut membuat manusia berbeda dari malaikat, iblis, maupun hewan karena manusia memiliki kemampuan berpikir sekaligus memiliki dorongan

keinginan.

Di sisi lain, Ibn al-Jawzi menjelaskan bahwa manusia tersusun atas dua unsur utama, yaitu jasad dan ruh. (Syafitri et al., 2025) menegaskan bahwa kedua unsur tersebut harus berjalan secara seimbang karena hakikat manusia tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga bersifat spiritual. Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa Allah tidak menilai manusia dari penampilan fisiknya, melainkan dari hati serta amal perbuatannya. Al-Qur'an juga menggunakan beberapa istilah untuk menjelaskan manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *an-nas*. Menurut kajian Edukasi Islami (2023), istilah *basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan berjalan.

Sementara itu, istilah *insan* menggambarkan manusia secara lebih menyeluruh karena berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual. Ta'allum (2024) menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, memperoleh pengetahuan, serta memikul amanah dari Allah SWT. Adapun istilah *an-nas* menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia memiliki beragam karakter, seperti kelompok yang beriman, kelompok yang ingkar, maupun kelompok yang lebih mengutamakan kehidupan dunia.

Secara keseluruhan, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk spiritual karena tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Hal ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua potensi utama, yaitu potensi untuk mengembangkan iman serta potensi untuk mengembangkan ilmu. Kedua potensi tersebut perlu diwujudkan melalui amal saleh agar manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual dalam kehidupannya.

Menurut (Zulkifli, Syafruddin 2024) manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan makhluk multidimensi yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling melengkapi. Kedua dimensi ini membentuk kesatuan utuh yang menentukan eksistensi manusia sebagai makhluk sempurna (*insan kamil*). Jasmani berfungsi sebagai aspek fisik yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia, sedangkan rohani memberikan makna, arah, dan tujuan hidup. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an juga menunjukkan perpaduan kedua dimensi tersebut, yaitu dari unsur materi hingga penyempurnaan dengan ruh.

Dimensi jasmani mencakup seluruh aspek fisik manusia yang mendukung aktivitas kehidupan dan ibadah. Organ tubuh seperti mata, telinga, hati, tangan, dan kaki merupakan anugerah Allah yang memiliki fungsi sekaligus tanggung jawab moral. Oleh karena itu, jasmani harus dijaga melalui pola hidup sehat dan digunakan sesuai dengan tuntunan syariat. Namun, karena sifatnya yang fana, jasmani tidak boleh dijadikan tujuan utama hidup, melainkan sebagai sarana untuk mencapai keridaan Allah.

Sementara itu, dimensi rohani meliputi unsur batiniah seperti ruh, *qalb* (hati), akal, dan *nafs*. Ruh menjadi sumber kehidupan dan kesadaran spiritual, sedangkan hati berperan dalam memahami kebenaran serta membedakan antara yang baik dan buruk. *Nafs* memiliki potensi positif dan negatif yang menentukan arah perilaku manusia, sehingga perlu dikendalikan agar mencapai ketenangan jiwa (*nafs mutmainnah*).

Integrasi antara jasmani dan rohani menjadi kunci keseimbangan hidup. Tubuh

yang sehat mendukung pelaksanaan ibadah, sementara jiwa yang bersih memberikan arah dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks modern, manusia perlu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an serta memanfaatkan ilmu dan teknologi secara bijak.

Potensi atau Fitrah Manusia

1. Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam

Kata fitrah berasal dari istilah yang berarti pembuatan atau penciptaan, yang mengacu pada makna ciptaan atau dasar yang sudah ada sejak awal penciptaan dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebanyak 19 kali di 17 surat. Secara etimologis, fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansha'a, yang semuanya memiliki arti menciptakan. Kedua kata ini dalam Al-Qur'an dipakai untuk merujuk pada penciptaan, mengubah sesuatu yang sebelumnya tiada menjadi ada. Dalam Kamus Al-Munjid, fitrah secara harfiah diartikan sebagai al ibtida'u wa al ikhtira'u, yang berarti sifat yang melekat pada semua yang ada sejak awal penciptaannya (Bulungo 2023).

Makna lain dari fitrah adalah sifat alami manusia, dan bisa diartikan juga sebagai agama dan sunnah. Abu A'la Al-Maududi berpendapat bahwa bayi yang dilahirkan dari ibu dalam keadaan Islam, perbedaan hanya terletak pada ketaatannya kepada Tuhan, sedangkan manusia memiliki kebebasan untuk memilih menjadi Muslim atau non-Muslim. Dalam konteks fitrah manusia, terdapat potensi dalam kemampuan untuk menganalisis diri, di mana rasio dan kecerdasan menjadi pusat perkembangannya, guna memahami agama Allah di dunia dengan damai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Misbah-nya, fitrah manusia adalah "menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau tanpa adanya gambaran sebelumnya". Melihat pernyataan Quraish Shihab tersebut, fitrah bisa dipahami sebagai unsur atau sistem konsep yang dirancang oleh Allah dalam makhluk sejak awal keberadaannya, sehingga menjadi bawaan, yang beliau sampaikan dengan arti asal-usul penciptaan atau sifat bawaan sejak lahir (Ihsani 2022).

2. Potensi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits

Sebagai sebuah agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam dan menyeluruh, Islam tidak hanya bertujuan sebagai pedoman bagi manusia dalam beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga menawarkan panduan untuk mengembangkan potensi manusia sehingga menjadi pribadi yang utuh. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan memberikan mereka berbagai potensi, seperti potensi fisik, intelektual, emosional, serta spiritual, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Pada awalnya, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apapun, tetapi mereka diberi potensi untuk belajar melalui berbagai kemampuan tersebut. Potensi untuk belajar pada manusia meliputi dimensi fisik dan psikis. Dimensi fisik yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah melalui pendengaran dan penglihatan. Sedangkan dimensi psikis yang terdapat dalam ayat tersebut adalah hati, yang juga dimaknai sebagai akal. Kombinasi antara akal, pendengaran, dan penglihatan dalam proses belajar dapat memberikan rangsangan pada jaringan syaraf otak, yang kemudian diproses oleh akal sehingga menghasilkan pengetahuan (Nurmela,



Zaqiah, and Info 2025).

Potensi tersebut meliputi penglihatan, pendengaran, dan hati, yang semuanya saling terhubung. Pendengaran berperan dalam menjaga ilmu yang telah diperoleh lewat proses belajar, sementara penglihatan berfungsi untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dari hasil riset dan pengamatan. Di sisi lain, hati berfungsi untuk membersihkan atau menjernihkan pengetahuan dari berbagai sifat dan hal-hal yang negative (Dimas et al., 2023) .

Seluruh kemampuan tersebut saling terhubung dan harus ditingkatkan secara harmonis agar manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi secara maksimal. Dengan mengasah potensi yang ada, manusia tidak hanya dapat meraih pengetahuan, tetapi juga bisa membangun karakter yang baik serta mampu membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan pedoman Islam.

Pengembangan Potensi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebenarnya merupakan alat yang krusial untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Tujuannya adalah untuk mengasah bakat alami yang dibawa sejak lahir agar dapat berkembang menjadi individu yang sempurna, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah At-Tin ayat 4 serta hadis Nabi SAW. Dalam proses ini, pendidikan Islam berupaya membentuk karakter yang seimbang, baik dalam aspek mental, kecerdasan, moral, maupun interaksi sosial. Dengan mengikuti prinsip humanis-teosentris yang mengintegrasikan unsur kemanusiaan dan ketuhanan, pendekatan ini sangat penting untuk mempersiapkan kita menghadapi tantangan zaman, termasuk globalisasi dan kemajuan teknologi (Usman et al., 2022).

Secara umum, tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat melalui pengabdian yang nyata sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi. Namun, dalam praktiknya, pendidikan ini juga menitikberatkan pada manfaat di dunia, seperti penguasaan pengetahuan yang tetap berlandaskan pada keyakinan terhadap Tuhan. Ini dimaksudkan agar setiap individu tidak hanya berusaha menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga memandang setiap proses pembelajaran sebagai ibadah sepanjang hidup. Dengan pendidikan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu, setiap orang diajarkan untuk menanggung tanggung jawab sebagai hamba Allah yang dapat menyebarkan kebaikan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam melalui keseimbangan fitrah yang terjaga (Bulungo, 2023).

Tujuan Pendidikan Islam: Menuju Insan Kamil

Pendidikan Islam secara fundamental bertujuan membentuk insan kamil manusia sempurna yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam jurnal 2025 yang menekankan prinsip humanis-teosentris berbasis Al-Qur'an dan Hadis untuk menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan teknologi. Tujuan umumnya adalah mencapai kebahagiaan akhirat (ukhrawi) melalui pengabdian sebagai khalifah di bumi, sementara tujuan khusus disesuaikan kontekstual untuk manfaat duniawi, seperti penguasaan ilmu pengetahuan terintegrasi tauhid yang menjadikan lulusan tidak



hanya berilmu tapi juga bernilai ibadah seumur hidup. Pendekatan ini berorientasi kemaslahatan umat, di mana pendidikan berlangsung tanpa batas ruang-waktu, menanamkan tanggung jawab kehambaan, dan menghasilkan individu yang menjadi rahmat bagi semesta melalui keseimbangan fitrah.

1. Tujuan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia

Pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (jasmani, rohani, akal, dan akhlak) untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Menurut (Yani, A. 2021) tujuan utama adalah "mencetak insan kamil melalui pengembangan potensi spiritual dan intelektual di era disrupsi, di mana pendidikan Islam menjadi benteng dari degradasi moral akibat teknologi".

(Hidayah, N., & Iqbal 2022) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "mengaktualisasikan potensi fitrah manusia (QS. Ar-Rum: 30) menjadi potensi optimal melalui tarbiyah (pendidikan) dan ta'lim (pengajaran), sehingga siswa mampu menghadapi tantangan global dengan nilai Islam". Sementara Basri (2024) fokus pada anak usia dini, menyatakan tujuan sebagai "pengembangan potensi holistik untuk membentuk karakter mandiri dan bertakwa, selaras dengan konsep tarbiyatul auwal (pendidikan awal).

2. Cara Pendidikan Islam Mengembangkan Potensi Manusia

Pendidikan Islam mengembangkan potensi manusia (fitrah) secara sinergis fisik, akal, ruhani, dan beragama melalui proses tarbiyah yang mengaktualisasikan kemampuan bawaan menuju kesempurnaan, seperti diuraikan dalam studi fitrah yang mendorong pembelajaran aktif, pendidikan karakter, dan pengajaran berbasis Al-Qur'an-Hadis untuk mengenali kelebihan individu.

Metode holistik ini mencakup tahfidz untuk daya ingat ruhani, integrasi STEM dengan tafaqquh fi ad-din untuk akal analitis, olahraga sunnah untuk jasmani, serta muhasabah untuk pengendalian emosional, sehingga siswa tidak hanya kompeten akademik tapi juga resilient terhadap disonansi modern seperti media sosial. Hasilnya, potensi terealisasi melalui proyek pengabdian seperti wakaf produktif, membentuk individu bertanggung jawab yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan Islam juga menggunakan pendekatan holistik dan integratif untuk menggali potensi. (Yani, A. 2021) menguraikan cara-cara praktis:

- a) Metode habituasi dan tahfidz: Pengulangan Al-Qur'an untuk mengembangkan potensi memori dan spiritual.
- b) Pendekatan berbasis teknologi: Integrasi AI dalam pembelajaran PAI untuk potensi kognitif di era 4.0.

(Hidayah, N., & Iqbal 2022) menjelaskan strategi melalui tazkiyah nafs (pembersihan jiwa) dan tarbiyah ruhiyah, seperti:

- a) Kurikulum terpadu (integrasi ilmu agama dan umum).
- b) Latihan muhasabah (introspeksi diri) untuk potensi emosional.

(Basri, 2024) menambahkan untuk PAUD: bermain berbasis Al-Qur'an dan storytelling nabawi untuk mengaktifkan potensi sensorik-motorik, dengan hasil peningkatan 25% pada aspek sosial siswa.

3. Peran Guru, Keluarga, dan Lingkungan Pendidikan

Pengembangan potensi memerlukan sinergi tiga pilar. (Yani, A. 2021) menyebut guru sebagai murabbi (pendidik teladan) yang "mengimplementasikan model

ustadz-murid untuk membimbing potensi siswa secara personal", sementara keluarga berperan sebagai "fondasi pertama" dan lingkungan sekolah sebagai "wadah kolaboratif".

(Hidayah, N., & Iqbal 2022) merinci:

- a) Guru: Fasilitator pengembangan potensi melalui bimbingan individual.
- b) Keluarga: Pendidik primer via tarbiyah rumah tangga (doa dan teladan).
- c) Lingkungan: Pesantren/madrasah sebagai ekosistem pendukung.

Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Siswa di Sekolah Dasar

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah dasar. Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang meliputi aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Dalam konteks sekolah dasar, pengembangan potensi siswa dilakukan melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki siswa serta mengembangkannya melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Akhirin 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara menyeluruh.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa. Melalui pembelajaran yang integratif, guru dapat menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap kegiatan belajar. Misalnya, dalam pembelajaran materi akhlak, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan pembiasaan ibadah dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Metode permainan edukatif, misalnya, dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, peran pendidikan Islam dalam pengembangan potensi siswa di sekolah dasar sangatlah penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, beriman, dan mampu berinteraksi secara sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi siswa di sekolah dasar. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dasar (fitrah) yang meliputi aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan.



Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan potensi siswa tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan karakter siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang variatif, seperti permainan edukatif, diskusi, dan pembiasaan ibadah.

Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang integratif dan menyeluruh agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah dasar diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara sosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. 2018. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL-QISTHU Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16(2):54-59.
- Akhirin. 2015. "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam." 12(02):206-18.
- Anjeli, Susiama Putri, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Abdi Persada. 2025. "Memahami Hakikat Dan Konsep Manusia." 3:360-65.
- Barizi, Ahmad. 2024. "Vol. 10, No. 2, Desember 2024 : Jurnal Pemikiran Islam." 10(2):80-96.
- Bulungo, Amilin A. 2023. "Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia." 4(1):19-28.
- Dimas Zonseta Tosan, Fina Rahamah, Sulistiyani Suryani, M. Yunus Abu Bakar. 2023. "Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." 2:149-60.
- Hidayah, N., & Iqbal, M. 2022. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Potensi Manusia Menyeluruh." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 15(1):75-92.
- Ihsani, Taufiq. 2022. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." 16(1):51-64.
- Maulana, Ahmad Hendri, Muhammad Fitri, and Muhammad Nauval. 2025. "Eksistensi , Martabat , Dan Tanggung Jawab Manusia : Suatu Tinjauan Filosofis Dalam." 3(3):315-21.
- Nurmela, Siti, Qiqi Yulianti Zaqiah, and Article Info. 2025. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." 01(01):186-98.
- Syafitri, N., Yunar, E., Salsabila, C., Wibowo, P. R., Khumaira, S., & Ramadhani, A. A. 2025. "Konsep Manusia Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5(1):32-53.
- Usman M, Wasik, Zainuddin A, Karim M. A. 2022. "Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam." 8(2):285-97.
- Yani, A., Dkk. 2021. "Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(2):140-60.
- Zulkifli, Syafruddin, Rehani. 2024. "Dimensi Jasmani Dan Rohani Dalam Perspektif Al-Qur ' an : Membangun Konsep Manusia Qur ' Ani." 7(2):175-85.